AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2028

INTERAKSI SOSIAL REMAJA PASCA REHABILITASI NARKOBA DI NAGARI PANINJAUAN KECAMATAN X KOTO, KABUPATEN TANAH DATAR

Dio Septianto & Muhiddinur Kamal
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
dioseptianto02@gmail.com; muhiddinurkamal@gmail.com

Abstract

Social interaction is something that teenagers need. Driven by high curiosity, this often leads to negative impacts such as drug abuse. One of the cases occurred in Nagari Paninjauan, a teenager finally fell into legal custody to go through the rehabilitation process. Even though they have been responsible for their actions, society's view of teenagers is still considered bad, causing gaps in their social interactions, so this is very interesting to research. The aim of this research is to find out the background and interactions of teenagers before they are introduced to drugs and to find out the form of their interactions after drug rehabilitation. This study used descriptive qualitative method. Data collection was carried out through observation and interviews with an informant. Based on the results of this research, it is known that informants who initially interacted actively in society, were ultimately influenced by their friendship environment to consume and sell drugs. However, after serving a sentence and training for five years and three months, the informant still received bad views from the public. Currently, the form of interaction that teenagers have is accommodation. Existing conditions also cause teenagers to tend to be passive in interacting with society. Thus, researchers suggest to informants to open themselves up and try to develop their potential so that society's view of them changes.

Keywords: *Social Interaction, Adolescents, Post Rehabilitation, Drugs*

Abstrak: Interaksi sosial merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh remaja. Didorong dengan rasa ingin tahu yang tinggi, tidak jarang menyebabkan dampak negatif seperti penyalahgunaan narkoba. Salah satu kasusnya terjadi di Nagari Paninjauan, remaja akhirnya terjerumus keranah hukum untuk melalui proses rehabilitasi. Meskipun telah mempertanggung jawabkan tindakannya, pandangan masyarakat kepada remaja dinilai masih buruk sehingga menimbulkan kesenjangan pada interaksi sosialnya, sehingga hal ini sangat menarik untuk diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui latar belakang dan interaksi remaja sebelum mengenal narkoba serta mengetahui bentuk interaksinya setelah rehabilitasi narkoba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui observasi danwawancara dengan seorang informan. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa informan yang awalnya berinteraksi secara aktif ditengah masyarakat, akhirnya terpengaruh oleh lingkungan pertemanan untuk mengkonsumsi dan menjual narkoba. Namun setelah menjalani masa hukuman dan pembinaan selama lima tahun dan tiga bulan, informan masih mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat. Saat ini, bentuk interaksi yang

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dimiliki oleh remaja adalah akomodasi. Kondisi yang ada juga menyebabkan remaja menjadi cenderung pasif untuk berinterkasi dengan masyarakat. Dengan demikian, peneliti menyarankan kepada informan untuk membuka diri dan berusaha mengembang potensi yang dimiliki agar pandangan masyarakat berubah kepada dirinya.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Remaja, Pasca Rehabilitasi, Narkoba

PENDAHULUAN

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik sosial berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Pada hakikatnya manusia memiliki sifat yang dapat digolongkan sebagai makhluk individual, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk berketuhanan. Manusia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama didalam hidupnya disamping tuntutan untuk hidup berkelompok.

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan. Maksudnya, dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal (*mutual action* dan *mutual recognition*). Disamping itu, manusia sebagai makhluk sosial, menuntut adanya kehidupan berkelompok sehingga keadaan ini mirip sebuah *community,* seperti desa, suku bangsa, dan sebagainya yang masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sama lain.

Sementara itu, Bonner memberi rumusan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Dengan demikian, kedua definisi tersebut satu sama lain tidak berbeda pengertian dan saling melengkapi sehingga hal ini akan memudahkan untuk mengetahui aspek-aspek yang ada dalam interaksi sosial. Aspek-aspek interaksi sosial yaitu hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok. Individu menuntut tampilnya interaksi sosial yang melaksanakan hubungan dan adanya tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain (Santosa, 2006). Dalam Islam interaksi sosial telah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, Allah menciptakan manusia dengan berbagai latar belakang, baik itu gender, suku, bangsa, dan ras. Keberagaman itu tidak membuat manusia saling mengotak-kotakkan atau memisahkan diri antara satu dengan lainnya. Melainkan Allah meminta manusia untuk saling berinteraksi dan mengenal satu sama lain, sehingga tercipta masyarakat yang damai dan toleran dalam hidup bersama. Allah menyuruh hamba-Nya untuk saling mengenal agar dapat bekerjasama dan saling tolong menolong, serta menjalin persaudaraan tanpa harus terikat pada nasab tertentu.

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Namun, dalam perkembangannya interaksi merupakan hal yang dipelajari dalam kehidupan selanjutnya. Sehingga, interaksi merupakan suatu proses. Oleh karena itu, ada hasil yang baik dan kurang baik dalam interaksi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi adalah suatu kemampuan yang dipelajari, dan menjadi suatu keterampilan sebagai hasil belajarnya. Dengan demikian, interaksi tidak lepas dari hukum-hukum belajar, salah satu hukum dalam belajar adalah mengenai latihan (Walgito, 2010).

Interaksi sosial yang terjadi tidak hanya memberikan dampak positif bagi para pelakunya, namun juga bisa menimbulkan dampak negatif. Contoh dampak negatif tersebut dapat dilihat pada mudahnya remaja menerima aliran informasi terkait narkoba. Melalui interaksi sosial, remaja bisa terpengaruh dari lingkungannya hingga berpotensi terjerumus dalam penggunaan narkoba tersebut. Banyak yang berpendapat bahwa narkoba adalah narkotika obat berbahaya, lama-kelamaan disadari bahwa kepanjangan narkoba tersebut keliru, sebab istilah obat "berbahaya" dalam ilmu kedokteran adalah obat-obatan yang tidak boleh dijual bebas karena pemberiannya dapat membahayakan bila tidak melalui pertimbangan medis. Jenis obat seperti itu sangat banyak dan sifatnya tidak tergolong narkoba, beberapa contoh diantaranya: antibiotik, obat jantung, obat darah tinggi, dan lain-lain. Semua obat tersebut adalah obat berbahaya, tetapi bukan narkoba. Kepanjangan narkoba yang tepat adalah Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya.

Banyak jenis narkotika dan psikotropika memberi manfaat yang besar bila digunakan dengan baik dan benar dalam bidang kedokteran. Narkoba dan psikotropika dapat

menyembuhkan banyak penyakit dan mengakhiri penderitaan. Jasa narkotika dan psikotropika sangat besar dalam kehidupan di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Tindakan operasi (pembedahan) yang dilakukan oleh dokter harus didahului dengan pembiusan. Padahal, obat bius tergolong narkotika. Orang yang mengalami stres dan gangguan jiwa diberi obat-obatan yang tergolong psikotropika oleh dokter agar dapat sembuh.

Dengan penafsiran semacam itu, narkoba jelas tidak senantiasa berakibat kurang baik, banyak tipe narkoba yang sangat berguna dalam bidang medis. Oleh sebab itu, perilaku anti narkoba merupakan galat, yang benar merupakan anti penyalahgunaan narkoba. Jadi, kita akan memerangi penyalahgunaan narkoba (Partodiharjo, 2007).

Narkoba dibagi dalam tiga jenis, yaitu narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya, tiap jenis dibagi-bagi lagi kedalam beberapa kelompok. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilang rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri serta dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi, ketiga sifat narkotika inilah yang menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari"cengkeraman" nya.

Mereka yang mengkomsumsi narkoba dikalangan masyarakat memiliki tujuan dan kebutuhannya masing-masing. Sebagai masyarakat, kita hanya menganggap narkoba itu dapat merusak masa depan. Mereka yang sudah terlanjur mengkomsumsi narkoba, selalu tidak dapat mengontrol diri untuk terus memakai lagi. Dengan begitu, mereka sama sekali tidak mempunyai pikiran akan dijauhi masyarakat dan di bawa ke ranah hukum. Jika di bawa ke ranah hukum, maka mereka akan menjalani proses rehabilitasi untuk memulihkan perilaku supaya menjadi lebih baik. Dalam proses rehabilitasi, tentu saja mereka diajarkan banyak hal serta selalu didampingi para konselor, psikiater, serta psikolog.

Setelah dinyatakan pulih, sehat dan telah menjalani hukuman, mereka diperbolehkan untuk kembali kedalam masyarakat, tentu saja hal ini akan sulit diterima masyarakat, karena masyarakat sudah menganggap mereka yang pernah masuk dalam lingkaran narkoba mempunyai perilaku buruk dan merugikan orang sekitar. Masyarakat sendiri selalu memiliki pandangan bahwa penyalahgunaan narkoba itu tidak pantas lagi untuk hidup bersama mereka. Masyarakat selalu memberikan pandangan buruk terhadap korban penyalahgunaan

narkoba, sehingga korban susah untuk berkomunikasi di tengah lingkungan masyarakat, walaupun sudah dikatakan sembuh dan layak kembali ke dalam masyarakat, meskipun ada yang mau menerima dan ada yang tidak.

Menerima para remaja yang sudah memakai narkoba sulit bagi masyarakat. Namun ada juga yang mau menerima dengan anggapan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling bergantung dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik, kebutuhan rohani maupun kebutuhan lain untuk kelangsungan hidupnya.

Namun, keterbatasan kemampuan orang mendorongnya buat memerlukan dorongan orang lain yang hidup di area sekitarnya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, lembaga-lembaga sosial muncul dalam masyarakat selaku fasilitas interaksi supaya bisa membagikan pergantian ataupun corak kehidupan dalam masyarakat (Soekanto, 1981).

Interaksi sudah menjadi kebutuhan pokok manusia karena sifat manusia yang selalu bergantung dan saling membutuhkan. Hal ini, mengakibatkan interaksi akan terjadi secara terus menerus. Dengan terjadinya interaksi, bukan tidak mungkin jika muncul norma-norma serta nilai-nilai yang berbentuk sebagai pedoman berprilaku dan bertindak dalam masyarakat. Nilai dan norma tersebut mampu mengikat masyarakat untuk bertindak dan berprilaku sesuai dengan norma dan nilai yang telah mereka sepakati. Norma dan nilai yang ada berlaku untuk semua kalangan, sehingga jika ada sanksi yang akan dikenakan bagi pelanggarnya.

Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan, penulis menemukan bahwa adanya kesenjangan interaksi sosial yang terjadi pada remaja pasca rehabilitasi narkoba yang telah menyelesaikan masa hukuman pidana lima tahun penjara. Penulis tertarik untuk membahas atau mengkaji hal tersebut karena penulis menemukan informan yang mendapat respon kurang baik ditengah masyarakat meski telah melakukan rehabilitasi dan diperbolehkan untuk kembali hidup bersama dengan masyarakat. Bahkan berdasarkan pengakuan yang diterima, informan merasa masyarakat tidak nyaman atas kehadirannya, karena banyak masyarakat yang merasa risih dan ada yang melarang anaknya untuk tidak bergaul dengan informan tersebut.

Padahal, menurut UU No.12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 2, tujuan pemasyarakatan adalah membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima di masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Maka dari itu penulis tertarik untuk

menggali informasi yang lebih dalam untuk dijadikan sebuah penelitian dengan maksud menambah wawasan dan memberikan layanan kepada informan penelitian.

METODE

Ditinjau dari data, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan fokus penelitian pada seorang informan yang merupakan remaja mantan narapidana narkoba. Menurut Winarmo Surahman, cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah melalui metode penyelidikan (Surahman, 1992; Hadi, 1990). Penelitian ini dilakukan di Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Informan penelitian adalah seorang remaja mantan narapidana di Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis terhadap data yang diperoleh (Sugiyono, 2009). Teknik analisis data yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, melakukan reduksi data dan melakukan klasifikasi data (Moleong, 1995). Pengecekan keabsahan data dengan melakukan triangulasi sumber.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa informan yang awalnya berinteraksi secara aktif ditengah masyarakat, akhirnya terpengaruh oleh lingkungan pertemanan untuk mengkonsumsi dan menjual narkoba. Namun setelah menjalani masa hukuman dan pembinaan selama lima tahun dan tiga bulan, informan masih mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat. Saat ini, bentuk interaksi yang dimiliki oleh remaja adalah akomodasi. Kondisi yang ada juga menyebabkan remaja menjadi cenderung pasif untuk berinterkasi dengan masyarakat.

Dengan demikian, peneliti menyarankan kepada informan untuk membuka diri dan berusaha mengembang potensi yang dimiliki agar pandangan masyarakat berubah kepada dirinya.

PEMBAHASAN

Bentuk interaksi sosial remaja pasca rehabilitasi narkoba pada penelitian ini adalah akomodasi. Menurut Vina Dwi Laning, akomodasi merupakan suatu proses yang menunjang

pada suatu keadaan keseimbangan dalam suatu pencapaian yang sukses, bentuk interaksi ini menginginkan adanya suatu kondisi yang stabil, sehingga nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat dipatuhi dengan tertib, dan terhindar dari konflik.

Akomodasi biasanya akan mendorong remaja untuk memanfaatkan lingkungan, berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam hal ini, ia telah memahami betapa pentingnya peran lingkungan terhadap perkembangan dirinya (Laning, 2009). Ditinjau dari wawancara yang dilakukan, saat ini dapat diketahui bahwa informan telah berubah dari kebiasaan lamanya dan kembali mengikuti tatanan yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan keterangan informan yang menyatakan bahwa ia tergoda menyalahgunakan dan memperjual belikan narkoba atas dasar ajakan dan rayuan teman, dapat diketahui bahwa ia belum bijak untuk mengambil keputusan. Peran teman sangat berpengaruh besar untuk hal ini. Dalam pergaulan remaja sebagai makhluk sosial, remaja akan menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku ditengah kelompoknya agar diterima (Simarta, et al., 2018), tidak jarang yang melakukan hal menyimpang seperti mencoba dan memperjual-belikan narkoba seperti yang dialami oleh informan. Remaja berperilaku pengguna narkoba juga terjadi karena mereka yang selalu mencari identitas dirinya sehingga juga masih mudah untuk terpengaruh, mencoba-coba hal baru untuk bisa diterima pada kelompoknya (Radhiah, 2013).

Denga begitu, semakin menjelaskan bahwa peran teman dalam kehidupan remaja memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangannya. Setiap tindakan yang dilakukan, bisa saja berasal dari hasil coba-coba dan ajakan dari teman sebaya, hal ini terjadi karena remaja yang memiliki sifat unik dan labil. Dalam perspektif psikologi, masa ini menjadi masa yang berbahaya karena mereka masih mengalami krisis kepribadian (Jerba & Hazferizarti, 2013). Sehingga perlu peran aktif orang tua dan lingkungan masyarakat yang mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan dan pertumbuhan remaja terutama memperhatikan lingkungan pertemanannya, agar kejadian seperti ini tidak terulang kembali.

Jika di analisis lebih lanjut, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial remaja sebelum terlibat narkoba adalah sugesti. Sugesti merupakan ransangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seseorang kepada individu lain, sehingga orang yang disugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berfikir kritis dan rasional. Dalam ilmu jiwa sosial, sugesti dapat

dirumuskan sebagai suatu proses individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan apa yang telah di jelaskan oleh informan.

Meninjau jenis narkoba yang dipakai, informan digolongkan pada pengguna narkotika golongan I, karena memakai ganja. Menurut pasal 6 Undang-Undang No.35 tahun 2009 tentang narkotika, narkotika golongan I hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi yang sangat tinggi untuk menyebabkan ketergantungan (Shanti, 2016). Golongan memiliki banyak macamnya, bahkan disebutkan hingga 65 jenis, beberapa diantaranya adalah sabu, ganja, opium, kokain, heroin, tanaman papaver somniferum, dan tanaman koka bergenus *Erythroxyon.*

Akibat tindakan yang dilakukannya, informan dinilai telah melanggar dua pasal tentang memakai dan menyimpan narkoba. Setelah melalui persidangan, informan ditetapkan sebagai tersangka dan berstatus sebagai tahanan negara, yang dikenakan dua pasal berlapis dari Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang narkotika yaitu pasal 112 dan pasal 127 karena bertindak sebagai penyalah guna dan menyimpan narkoba golongan I. Pasal 112 ayat 1 berbunyi setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai atau menyediakan narkotika golongan 1 bukan tanaman, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun masa penyelidikan hingga persidangan, dan paling lama 12 (dua belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah). Adapun pasal 127 ayat 1a berbunyi setiap penyalah guna narkotika golongan I bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2019, rehabilitasi sosial merupakan proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dilakukan melalui pembinaan yang diberikan ketika di dalam penjara. Sedangkan rehabilitasi medis (detoksifikasi) adalah proses dimana pecandu menghentikan penyalahgunaan narkoba dibawah pengawasan dokter untuk mengurangi gejala putus zat (sakau), pada tahap ini pecandu narkoba perlu mendapat pemantauan di rumah sakit oleh dokter. Berdasarkan informasi yang diberikan informan, ia tidak sampai pada kondisi candu terhadap narkoba dan

tidak merasa sakau jika tidak mendapatkan narkoba. Dengan demikian, sangat tepat jika ia hanya mendapatkan rehabilitasi sosial saja, dan bukan rehabilitasi medis.

Interaksi sosial informan selama masa tahanan juga menarik untuk dibahas karena secara tidak langsung telah mempengaruhi bentuk interaksi informan pascarehabilitasi narkoba. Berdasarkan informasi dari wawancara, selama masa tahanan ia masih dipengaruhi oleh faktor sugesti. Hal ini dilihat dari informan yang menggunakan sabu meskipun telah berada didalam rumah tahanan karena terpengaruh oleh tahanan yang satu kamar dengannya meskipun telah mendapatkan pembinaan dari pihak berwajib. Menurut penelitian Shanti, interaksi antar pengguna narkoba itu sendiri relatif baik-baik saja, bahkan mereka saling berbagi 'rasa kebersamaan' dan 'rasa memiliki' sehingga mereka menjadi lebih aman saat berada didalam penjara. Namun, tidak demikian antara pengguna narkoba dan narapidana non-pengguna narkoba yang cenderung menstigmatisasi (Shanti, 2016). Selama masa tahanan, informan akhirnya mulai sadar dan memilih berinteraksi dengan orang-orang yang menurutnya bisa memberikan dampak positif kepada dirinya.

Seiring berjalannya waktu, sugesti yang diterima menjadi semakin baik sehingga berdampak pada interaksi yang diterimanya. Ia menjadi lebih sadar akan kewajibannya sebagai makhluk Allah dengan mulai belajar shalat, mengaji, dan lain sebagainya. Didukung dengan bentuk pembinaan dan rehabilitasi sosial yang diberikan selama menjalani masa hukaman yaitu, diajarkan sholat, membaca Al Quran, mendengarkan tausiyah dari ustadz yang didatangkan secara rutin satu kali dalam seminggu.

Dilain sisi, dukungan keluarga ketika dijatuhi hukuman dan setelah menjalani hukuman adalah hal yang sangat diharapkan oleh mantan narapidana karena keluarga memainkan peran penting untuk membantu mereka mengatasi kecanduan mereka dan upaya keluar dari lingkaran setan penggunaan narkoba, khususnya untuk kesehatan mereka. Banyak dukungan oleh keluarga mereka, yang lain diabaikan. Tapi, keluarga juga bisa menjadi orang yang mendukung mereka kebiasaan menggunakan narkoba dalam suasana aman (disebut rumah) untuk mengamankan rasa malu keluarga. Ketika mereka dibebaskan dari penjara, banyak yang berharap untuk diterima sebagai anggota masyarakat lainnya dan dimasukkan dalam kegiatan sosial di sekitarnya. Yang lain lebih suka diabaikan secara sosial karena mereka merasa bahwa kekhawatiran orang lain berpotensi menyebabkan stigma sosial (Shanti, 2016).

Menurut analisis penulis, saat ini informan tidak lagi menjadi proaktif seperti sebelumnya, tapi akan mengikuti suatu kegiatan ditengah masyarakat jika diajak saja.

Perubahan ini yang paling dirasakan oleh informan. Perkembangan proses interaksinya semakin membaik dari waktu ke waktu didukung dengan kondisinya saat ini yang bekerja sebagai tukang cukur dan membuka kedai yang menuntutnya untuk berinteraksi lebih baik dan lebih aktif. Selain itu, pada kondisi tersebut, sebenarnya peran keluarga juga sangat dibutuhkan dalam membangun rasa percaya diri agar bisa kembali bergabung ditengah-tengah masyarakat seperti sedia kala.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa lingkungan pertemanan sangat berpengaruh pada tindakan dan pilihan yang dilakukan oleh remaja dalam menjalani kehidupannya. Lingkungan pertemanan yang buruk telah menjerumuskannya pada jalan dan pilihan yang salah. Hal tersebut dibuktikan dengan kisahnya yang menjadi mantan narapidana narkoba. Selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk interaksi yang dimiliki oleh informan pasca rehabilitasi narkoba adalah akomodasi. Akomodasi merupakan suatu proses yang menunjang pada suatu keadaan keseimbangan dalam suatu pencapaian yang sukses, bentuk interaksi ini menginginkan adanya suatu kondisi yang stabil, sehingga nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat dipatuhi dengan tertib, dan terhindar dari konflik. Hal ini lah yang dilakukan oleh informan dalam berinteraksi karena ia telah sadar atas kesalahan yang dilakukannya dimasa lampau dan tidak ingin mengulangi perbuatannya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, S. (1990). *Metodologi Riset.* Yogyakarta: Andi Offset

Jerba, J & Hazferizarti, H. (2013). *Pengaruh Ganja terhadap Perilaku Remaja dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Gampong Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya).* Meulaboh: Skripsi Universitas Teuku Umar

Laning, V. D. (2009). *Remaja Idaman.* Klaten: Penerbit Cempaka Putih

Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Partodiharjo, S. (2007). *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya.* Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama

Radhiah, R. (2013). *Analisis Perilaku Sosial Pengguna Narkoba pada Remaja di Kota Makassar (Studi Sosiologi Komunikasi).* Makassar: UIN Alauddin Makassar

Santosa, S. (2006). *Dinamika Kelompok.* Jakarta: Bumi Aksara

Shanti, R. (2016). *Perlakuan di Lapas, Interaksi Sosial dan HarapanPengguna Narkoba Mantan Narapidana.* Jurnal Etniosia, Vol. 1 No. 1. 2016. Hal 1.

Simarmata, S., Wardani, S., & Karo, F. I. K. (2018). *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Binjai tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal Ansiru PAI Vol. 3 No. 1. 2018. Hal 1.

Soekanto, S. (1981). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:UI Press

Sugiyono, S. (2009). *Metodologi penelitian*. Bandung: Alfa Beta

Surahman, W. (1992). *Pengantar Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito

Walgito, B. (2010). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset